

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Bagian ini merupakan kesimpulan dari penelitian skripsi yang berjudul “*DARI YOGYA-MERAJUT ASA-MENGGAPAI ANGKASA: Sekolah Penerbang Maguwo sebagai Lembaga Pencetak Penerbang AURI pada masa Revolusi Fisik (1945-1950)*”. Simpulan dalam bagian ini merujuk pada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam bab sebelumnya. Setelah melakukan pengkajian terhadap permasalahan yang dibahas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, latar belakang didirikannya Sekolah Penerbang Maguwo dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yakni latar belakang tidak langsung (prakondisi) dan latar belakang langsung (*trigger*). Latar belakang tidak langsungnya adalah pengembangan kedirgantaraan pada masa Hindia Belanda. Menurut pendapat penulis pengembangan kedirgantaraan pada masa Hindia Belanda memiliki peranan terhadap pengembangan dunia kedirgantaraan di Indonesia, hal ini dikarenakan modal awal dalam mengembangkan sekolah penerbang berasal dari masa ini. Modal awal tersebut ialah keberadaan lapangan-lapangan udara serta orang-orang Indonesia yang pernah dididik untuk menerbangkan pesawat. Di masa Hindia Belanda, beberapa pemuda-pemuda dididik dan dilatih untuk menjadi penerbang melalui baik melalui *Vliegschool*, *Warnemeschool*, *Marine Luchvaart Dienst*, ataupun *Vriwilig Vlieger Corps*. Setelah Indonesia memproklamakan kemerdekaannya dan dibutuhkan tenaga dalam membangun angkatan udaranya, maka orang-orang yang pernah mendapat didikan penerbangan dari Belanda tersebut hadir dan menyumbangkan ilmu yang mereka dapat guna merintis kekuatan Angkatan Udara Republik Indonesia. Hal lain yang penting untuk dicatat ialah berkaitan dengan sarana dan prasarana penunjang kebutuhan penerbang, lapangan-lapangan udara yang digunakan dalam merintis kekuatan AURI, seperti lapangan udara Kalijati, Cililitan, Maospati, Bugis, termasuk

lapangan udara Maguwo yang menjadi tempat pelaksanaan pendidikan penerbang pada masa revolusi fisik, adalah lapangan udara peninggalan masa Hindia Belanda.

Latar belakang langsungnya ialah kondisi Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Pada masa revolusi, Indonesia dihadapkan pada suatu upaya mempertahankan kemerdekaannya dari ancaman Belanda yang hendak menancapkan kembali penjajahannya. Untuk menghadapi hal tersebut, maka dibentuklah badan perjuangan yakni BKR, yang kemudian terus disempurnakan menjadi TKR, TRI dan TNI. Badan Keamanan Rakyat tersebut tidak hanya berada di matra darat saja, tetapi di wilayah-wilayah yang mempunyai lapangan udara segera dibentuk Badan Keamanan Rakyat Udara. Tugas pertama BKRO ialah merebut lapangan udara dan senjata serta pesawat terbang dari tangan Jepang. Setelah hal itu dilakukan, timbul satu persoalan yakni siapa yang akan mengemudikan pesawat-pesawat tersebut. Persolan tersebut muncul karena belum adanya lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan penerbang. Padahal pada saat itu modal awal yakni lapangan udara, pesawat hasil rampasan Jepang, serta instruktur telah ada. Jika modal awal tersebut mampu dimanfaatkan dengan baik, tentu akan sangat membantu dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Melihat kondisi tersebut, maka Agustinus Adisutjipto memiliki inisiatif untuk mendirikan Sekolah Penerbang Maguwo. Sebetulnya sekolah penerbang ini bukanlah merupakan sekolah penerbang pertama yang didirikan pada masa revolusi fisik, telah didirikan Sekolah penerbang di Pangkalan Udara Bugis, Malang, meskipun sekolah ini berupa kursus pengetahuan tanpa adanya praktik menerbangkan pesawat. Melihat kenyataan ini, Adisutjipto kemudian menginisiasi pertemuan guna membicarakan mengenai kelangsungan pelaksanaan pendidikan penerbang. Dalam pertemuan tersebut diputuskan untuk mengintegrasikan kedua sekolah dan menjadikan Sekolah Penerbang Maguwo sebagai satu-satunya sekolah pencetak calon penerbang pada masa revolusi fisik dengan Adisutjipto sebagai pemimpinnya. Selain sebagai pemimpin dan pendiri sekolah penerbang, Adisutjipto juga berperan sebagai instruktur, hal ini dikarenakan hanya Adisutjipto yang memenuhi kualifikasi untuk melatih para kadet yakni mempunyai *Groot Militaire Brevet*.

Kedua, setelah mendirikan sekolah penerbang, langkah pertama yang dilakukan oleh Adisutjipto ialah melaksanakan perekrutan calon siswa penerbang. Para kadet yang direkrut tersebut berasal dari dua sumber perekrutan yakni kadet yang pernah mendapat pendidikan penerbang pada masa Hindia Belanda serta kadet yang sama sekali belum pernah mendapat pendidikan penerbang. Setelah diterima menjadi calon penerbang, langkah berikutnya para kadet harus melalui proses pendidikan dan pelatihan. Sebagai mata pelajaran pokok dari sekolah penerbangan Maguwo adalah “Cakap Terbang” maksudnya adalah bahwa pelatihan-pelatihan yang dijalani di tempat ini diarahkan supaya para kadet dapat secepat mungkin memiliki keterampilan dalam menerbangkan pesawat. Selain mendapat latihan praktek terbang, para kadet juga mendapat pelajaran-pelajaran yang bersifat teori seperti lalu lintas udara, navigasi, aerodinamika, keamanan terbang, mesin, ilmu teknik penerbangan, *Aerodome control*, meteorologi serta pendidikan-pendidikan tambahan sebagai syarat calon perwira penerbang militer seperti pelajaran baris-berbaris, politik militer dan persenjataan. Mengenai instruktur, pada awalnya para kadet dilatih oleh Agustinus Adisutjipto saja, tetapi hanya dalam waktu yang relatif singkat beberapa kadet berhasil menunjukkan kemampuan terbang, karena kemampuannya tersebut maka Imam Suwongso Wirjosaputro, Iswahyudi, Husein Sastranegara dan Abdulrahman Saleh diangkat instruktur. Faktor lain yang memengaruhi keberlangsungan sekolah penerbangan ialah komponen sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Karena sekolah ini didirikan di tengah situasi yang serba darurat, maka peralatan-peralatan yang digunakan masih sederhana dan mementingkan hal-hal yang bersifat praktis. Kesederhanaan ini dapat ditinjau dari beberapa hal yakni tidak adanya ruang kelas untuk melaksanakan pembelajaran, asrama tempat tinggal para kadet disatukan dengan Markas Besar AURI, pakaian dan pesawat terbang yang merupakan peninggalan Jepang yang tidak semua pesawat siap untuk diterbangkan.

Ketiga, meskipun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran sangat sederhana dan serba darurat serta harus melewati berbagai rintangan yang dapat mengancam nyawa mereka saat melaksanakan latihan penerbangan, tetapi berkat kemauan, semangat pantang menyerah serta keberanian yang sangat luar biasa, para

kadet tetap melaksanakan pendidikan penerbangan sehingga dalam waktu relatif singkat hasil-hasil sekolah penerbang ini sudah mulai terlihat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penerbangan-penerbangan monumental yang dilakukan oleh para kadet. Bahkan tidak hanya melaksanakan tugas penerbangan, Kadet Suharnoko Harbani, Kadet Mulyono dan Kadet Sutardjo Sigit, meskipun belum menyelesaikan pendidikan penerbangnya, mampu melaksanakan operasi penyerangan terhadap kedudukan Belanda di kota Semarang, Salatiga dan Ambarawa. Akan tetapi sejarah penerbangan ialah sejarah pengorbanan karena terdapat pula kadet dan instruktur sekolah yang kehilangan nyawanya saat melaksanakan operasi udara seperti yang dialami oleh Agustinus Adisutjipto, Abdulrachman Saleh dan Adi Sumarmo yang gugur dalam peristiwa Dacota VT-CLA.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Untuk Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap pembelajaran sejarah di sekolah, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dikarenakan kajian yang dibahas dalam skripsi ini berhubungan dengan materi pembelajaran Sejarah Indonesia di Kelas XI semester 2 yakni berkaitan dengan Kompetensi Inti (KI): Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kemudian dengan Kompetensi Dasar (KD): Menganalisis strategi dan bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Sekutu dan Belanda. Pembahasan dalam penelitian ini tentu sangat berkaitan dengan topik upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan bagi guru sejarah untuk mengembangkan materi pembelajaran di sekolah.

Ikmal Maulana, 2017

DARI YOGYA-MERAJUT ASA-MENGGAPAI ANGKASA: SEKOLAH PENERBANG MAGUWO SEBAGAI LEMBAGA PENCETAK PENERBANG AURI PADA MASA REVOLUSI FISIK (1945-1950)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.2.2 Untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis melihat bahwa penulisan mengenai Angkatan Udara Republik Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia relatif masih sedikit jika dibandingkan dengan penulisan mengenai angkatan bersenjata lainnya. Berdasarkan penelusuran penulis, di UPI Universitas Pendidikan Indonesia baru ada dua skripsi yang mengkaji tentang Angkatan Udara Republik Indonesia yakni skripsi karya Ghina Ambarrani Niagari dengan judul *Peranan R. Suryadi Suryadharma dalam Membangun Angkatan Udara Republik Indonesia Tahun 1946-1962*, serta skripsi karya Trisna Awaludin Harisman dengan judul *Peranan Marsekal Muda R. H. Atje Wiriadinata dalam Pembentukan Pasukan Gerak Tjepat (PGT) Angkatan Udara Tahun 1952-1964*. Berdasarkan hal tersebut, penulis hendak merekomendasikan agar dilakukan penelitian terhadap peranan tokoh perintis Angkatan Udara lainnya seperti Husein Sastranegara, Iswahjudi, Prof. dr. Abdulrachman Saleh, serta Halim Perdanakusuma. Selain mengenai peranan tokoh dalam pengembangan AURI, penelitian lebih dalam dapat pula dilakukan terhadap topik sejarah pendidikan seperti Sekolah Penerbang Kalijati, perkembangan sistem pendidikan di Akademi Angkatan Udara ataupun Akademi Militer Nasional Tangerang sebagai lembaga pencetak prajurit di lingkungan TNI Angkatan Darat pada masa Revolusi Fisik.